STRATEGI PENGELOLAAN RADIO REPUBLIK INDONESIA (RRI) GORONTALO DALAM PROGRAM "RELIGI PAGI" DI ERA DIGITALISASI

ARTIKEL JURNAL

LATIF MUCHTAR
NIM. D02417029

PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PUBLIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO
GORONTALO
2024

STRATEGI PENGELOLAAN RADIO REPUBLIK INDONESIA (RRI) GORONTALO DALAM PROGRAM "RELIGI PAGI" DI ERA DIGITALISASI.

Latif Muchtar[1], Apris Ara Tilome[2], Widya Kurniati Mohi[3]
[123]Program Studi Administrasi Publik. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Muhammadiyah Gorontalo. Gorontalo 2024.
Email:

ABSTRACT

This research aims to find out the Management Strategy of Radio Republik Indonesia (RRI) Gorontalo in the "Morning Religion' Program in the Digitalization Era. The research method uses a qualitative approach with a descriptive type of research. The primary data sources in this study consist of the Head of RRI, RRI Employees and RRI Listeners. Methods of collecting research data through observation, interviews and documentation. The results of the study show that even though RRI Gorontalo has made the switch to digital services, the "Religi Pagi" program is still dominated by listeners over 40 years old and broadcasts through radio are still more in demand than broadcasts through RRI's YouTube channel. The suggestions submitted include intensifying socialization to young people with relevant themes, as well as increasing the promotion of digital services by highlighting the advantages of clearer and better broadcasting. The implication of this study is the importance of adjusting radio program management strategies with the development of digital technology to expand reach and increase listener participation.

Keywords: *Management, Program, Morning Religion, Strategy*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Strategi Pengelolaan Radio Republik Indonesia (RRI) Gorontalo Dalam Program "Religi Pagi' di Era Digitalisasi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri dari Kepala RRI, Karyawan RRI dan Pendengar RRI. Metode Pengumpulan data penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun RRI Gorontalo telah melakukan peralihan ke layanan digital, program "Religi Pagi" masih didominasi oleh pendengar yang berusia di atas 40 tahun dan siaran melalui radio masih lebih diminati daripada siaran melalui kanal YouTube RRI. Saran yang diajukan meliputi intensifikasi sosialisasi kepada kawula muda dengan tema yang relevan, serta peningkatan promosi layanan digital dengan menyoroti keunggulan siaran yang lebih jernih dan bagus. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya penyesuaian strategi pengelolaan program radio dengan perkembangan teknologi digital untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan partisipasi pendengar.

Kata Kunci: Pengelolaan, Program, Religi Pagi, Strategi

PENDAHULUAN

Perkembangan radio yang mengikuti zaman semakin pesat perkembangannya, maka radio dibedakan menjadi beberapa jenis radio. Jenis-jenis radio yang ada di Indonesia salah satunya yaitu radio publik. Radio publik disebut sebagai radio pemerintahan, karena radio ini dipegang penuh oleh badan pemerintahan yang pengelolanya. Dengan kata lain, bahwa radio publik ini berisi informasi atau pesan mengenai visi dan misi pemerintahan yang secara sengaja disampaikan kepada publik atau masyarakat. Adanya radio publik ini dapat membantu pemerintahan dalam menyampaikan ketentuan dan peraturan ketatapemerintahan kepada masyarakat. Sehingga, mengenai anggaran yang digunakan dalam operasional radio publik ini masuk ke dalam anggaran pemerintah.

Sekarang ini beberapa pemerintahan daerah mulai menggunakan radio publik sebagai penyampai visi misinya ke masyarakat, yaitu menggunakan radio publik lokal. Lembaga penyiaran publik lokal (LPPL) merupakan lembaga penyiaran dalam naungan pemerintah yang berada di daerah mencakup kabupaten, bertujuan untuk memberikan pelayanan informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial dan budaya, serta melestarikan kebudayaan bangsa khususnya kebudayaan daerah dan untuk kepentingan seluruh lapisan masyarakat melalui penyelenggaraan siaran daerah yang menjangkau seluruh wilayah daerahnya.

Radio Republik Indonesia (RRI) adalah satu-satunya radio yang menyandang nama negara, yang siarannya ditujukan untuk kepentingan bangsa dan negara. RRI sebagai lembaga penyiaran publik yang independen netral dan tidak komersial berfungsi memberikan layanan siaran informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol sosial, serta menjaga citra positif bangsa didunia internasional. Namun semakin kemari dunia semakin berkembang dan bergerak maju, begitu pula dengan dunia penyiaran. seperti yang sudah saya sebutkan di awal, sekarang ini sudah banyak sekali radio yang mengudara di manado dan semakin kemari kebutuhan masyarakat sebagai pendengarpun juga terus berubah mengikuti perkembangan yang ada.

Sebagai radio publik, RRI Gorontalo terus berusaha membangun eksistensi mereka dengan cara mengembangkan dan memperluas jaringan penyiarannya dengan menambah satu kanal yakni RRI PRO 2 yang dikhusukan sebagai pusat kreativitas anak muda yang segmentasi dan seluruh siarannya ditujukan untuk anak muda. Dengan menerapkan secara baik dan konsisten strategi manajemen penyiaran yang dilakukan tersebut, maka diharapkan RRI Gorontalo akan mampu membangun dan mengembangkan eksistensi ditengah-tengah kompetitor sejenis serta yang tidak sejenis seperti media sosial.

Strategi manajemen media radio seperti RRI, tidak dapat dilepaskan dari strategi program, manajemen, dan pemrograman dari stasiun secara keseluruhan. Dalam hal ini, radio penyiaran publik seperti RRI mempunyai kekuatan tersendiri yaitu RRI sebagai fasilitas lembaga pemerintahan untuk memberikan aspirasi yang tidak mungkin disaingi oleh stasiun radio swasta sebagai pesaing terberat stasiun RRI. Selain itu RRI merupakan jaringan dengan frekuensi yang luas, mempunyai kanal-kanal tersendiri dengan frekuensi yang berbeda disetiap programnya. Persoalannya tinggal bagaimana mengelola RRI agar dapat terus membangun dan mengembangkan eksistensinya.

Saat ini RRI Gorontalo tidak hanya sendirian dalam melakukan siaran ke publik di Provinsi Gorontalo. Tercatat hingga saat ini terdapat 22 siaran radio yang ada di Provinsi Gorontalo yakni: Kharisma 90,0 FM, GoRadio 97,5 FM; SBC FM 88,4 Mhz; Selebes 101 FM; Nada 90,8 FM; Kosmonita 87,6 FM; BPKB Radio 94,7 FM; Star 107,1 FM Gorut; RRI Pro 2 92,4 FM; RRI Pro 1 101,8 FM; Poliyama 103,0 FM; Smek 95,5 FM; Memora Gorontalo 104.2 FM; Swara Sultan Amai 91.6 FM; Erchi Radio 90,3 FM Pohuwato; B Radio 94,3 FM Gorontalo; Radio Insania 97,9 FM Gorontalo; Go Radio 100 FM Gorontalo; Al Adha 105,8 FM Gorontalo; Sajadah 93,2 FM; Radio Rakyat Hulondalo 99,9 FM; dan Radio Panua 103,7 FM.

Pada era yang sangat berkembang pesat ini, banyak bentuk teknologi dan informasi yang mampu mempermudah manusia untuk melakukan interaksi sosial, mendapatkan informasi dan hiburan yang di inginkan dengan mudah. Adanya internet pun memberikan manfaat bagi kehidupan manusia yang mana manusia lebih mudah mengakses informasi hanya melalui genggaman Handphone. Manusia bisa mengakses segala bentuk siaran dan informasi seperti TV, Radio, maupun surat kabar. Adanya internet memberikan

kemudahan bagi pendengaran radio yang mempunyai gadget, dimana radio tidak hanya bisa didengarkan melalui siaran udara saja, akan tetapi juga bisa dinikmati oleh pendengarnya melalui internet atau yang biasa disebut streaming, bahkan beberapa diantara Radio mempunyai aplikasi tersendiri guna mempermudah pendengarnya, hal ini lebih mempermudah bagi orang-orang yang ingin mendengarkannya bahkan dijarak kejauhan seperti luar kota sekalipun.

Dalam menghadapi persaingan dibidang penyiaran, perlu adanya strategi dimana pengelola siaran radio membutuhkan eksis atau bisa disingkirkan oleh pesaing yang lain dengan mudah. Oleh karena itu harus selalu melakukan inovasi-inovasi guna mencapai suatu eksistensi. Hubungan sosial atau manusiawi diantara para pekerja dan manajemen lebih penting dalam menentukan produktivitas kerja dari pada perubahan tempat kondisi kerja (Masmuh, 2013). Dalam hal ini suatu organisasi maupun manajemen radio dalam meningkatkan suatu kualitas pekerja sangatlah penting. Manajemen radio bahwasanya sangatlah penting untuk memperbaiki suatu produktivitas penyiar, dengan mempertimbangkan kualitas kecakapannya, pengetahuannya, sikap tanggung jawabnya serta keterampilannya dalam membawakan suatu program acara. di Radio, seorang penyiar adalah kunci terpenting dalam mewujudkan eksistensi sebuah program acara, dikarenakan penyiar juga lah yang menentukan suatu rating sebuah program maupun siaran radio itu sendiri.

Sehingga seorang penyiar harus mampu untuk dituntut menjadi seseorang yang bisa membawa dan menyesuaikan diri, kecakapan dalam menyusun kata-kata, mampu berfikir, mempunyai intelektual, vocal yang menarik dan jelas untuk didengar, sehingga pesan maupun informasi bisa diterima dan didengar oleh pendengar yang mendengarkannya. Jadi, dalam menentukan berjalan dengan baik atau tidaknya sebuah siaran maka diperlukan keterampilan penyiar sebagai modal utama agar mampu memikat khalayak dan pesan maupun informasi yang disampaikan mampu tersampaikan dengan baik (Khomsarial, 2016). Berkaitan dengan program “Religi Pagi” Pada Radio RRI Gorontalo, pendengar kebanyakkan berasal dari kalangan muslim dengan usia 40-an keatas, dikarenakan siaran ini merupakan siaran Religi yang mana daya pikatnya terhadap anak muda di era modern ini sangat berkurang. Sehingga dibutuhkan daya pikat dan keahlian seorang penyiar agar siaran bisa banyak digemari dan dingarkan berbagai kalangan. Adapun kemungkinan kurangnya pendengar pada suatu siaran dikarenakan minimnya keahlian seorang penyiar dalam membawakan suatu siaran, maka dari itu sangat diperlukan suatu upaya dalam management radio terhadap kualitas penyiarnya dalam keterampilannya berbicara agar siaran maupun acara tersebut bisa dinikmati dan didengar berbagai kalangan.

Dalam upaya meningkatkan kualitas penyiar, diperlukan suatu pembinaan darimanagement radio terhadap penyiarnya agar wawasan dan keterampilan sang penyiar bisa lebih baik lagi sehingga berpengaruh terhadap pendengar dan siaran yang didengarpun bisa dinikmati oleh khalayak ramai dengan baik dan pesan-pesan yang disampaikan bisa tersampaikan. Dalam dunia penyiaran, sang penyiar juga harus dituntut untuk menyampaikan kebenaran sebuah informasi, menyampaikan suatu pesan maupun informasi yang baik dan benar guna menghindari segala bentuk macam kesalahan dalam penyampaian karena hal tersebut akan berpengaruh terhadap pendengar yang mendengarkannya. Karena seorang penyiar mempunyai suatu misi atau tujuan yaitu sebagai pengaruh bagi pendengar, maka dari itu seorang penyiar haruslah menjadi penyiar yang baik serta jujur dalam menyampaikan suatu pesan maupun informasi.

Berkaitan dengan strtegi pengelolaan radio, telah dilakukan penelitian sebelumnya seperti penelitian yang

dilakukan oleh Alifta Qiroatul Aini (2019) dengan judul “Strategi Radio Swara Kendal FM dalam Mempertahankan Eksistensi di Era Media Online”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan berdasarkan teori strategi Susan Tyler Eastman yang diterapkan di radio swara Kendal FM. Menurut peneliti belum maksimal, karena penerapan strategi penyimpanan sumber-sumber program seperti penyimpanan sumber daya manusia, perangkat siaran, serta materi program belum berjalan dengan baik. Meski demikian Radio Swara Kendal Fm tetap bisa dipertahankan pendengar aktif. Data pendengar kota kendal tahun 2000 adalah 51%, mengalami penurunan pada tahun pertahun mulai dari tahun Radio Swara Kendal FM membuat radio streaming di internet, Di awal pembuatan radio streaming Radio Swara Kendal FM hanya 5-10 pendengar per hari. Mengalami kegiatan paguyuban monitor dan melibatkan pendengar dalam kegiatan radio saat ultah, off air. dibuktikan Radio Swara Kendal FM dalam strategi persaingan dengan usaha sejenis dan media lain, antara lain: membuat website dan streaming radio dengan sasaran prioritas anak muda yang familiar dengan Iptek, menggali iklan lewat website, membuat medsos seperti facebook, instagram, twitter, dan youtube.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Johanis Benyamin Putra Palit (2017), dengan judul Strategi RRI Manado dalam Meningkatkan Minat Pendengar Programa 2 (PRO 2) di Kota Manado. Hasil penelitian dilihat dari indikator alat ukur yang ada dapat disimpulkan adalah sebagai berikut Perencanaan yang dilakukan oleh stasiun pusat di Jakarta tanpa ada campur tangan dari RRI Manado, Kurangnya pengetahuan terkait dunia produksi radio, Penempatan waktu program siaran yang tidak memperhatikan mobilitas pendengar. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Annisa Nurprabandari (2015), dengan judul Strategi Radio Republik Indonesia (RRI) Banten Dalam Membangun Eksistensi Sebagai Lembaga Penyiaran Publik. Berdasarkan analisis SWOT, penelitian ini menemukan bahwa Radio Republik Indonesia Banten 94,9 FM mempunyai kekuatan diantaranya RRI Banten merupakan bagian dari pemerintah sehingga permodalan dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara atau Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah. Kelemahan, yaitu Kekurangan personil dalam struktur organisasi. Peluang, Segmentasi siaran yang dibidik oleh RRI adalah masyarakat-masyarakat yang tidak terjangkau oleh hiburan-hiburan seperti halnya TV dan radio-radio swasta lainnya di pelosok-pelosok daerah. Ancaman, Banyaknya kompetitor seperti radio swasta, televisi, dan koran. Dari kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman tersebut, dapat ditentukan strategi yaitu, memaksimalkan akses yang dimiliki untuk kerjasama serta merangkul pemerintah untuk memudahkan perluasan jaringan, meningkatkan kualitas SDM karyawan dengan promosi ke lain daerah, rotasi dan memberi reward, menambah segmentasi PRO 2 yang kontennya untuk anak muda/remaja serta melengkapi sistem siaran dengan audio dan video streaming.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa Radio Republik Indonesia (RRI) Gorontalo yang beralamat di Jalan Jenderal Sudirman nomor 30, kodepos 96115 Kota Gorontalo adalah radio publik yang tujuan utamanya adalah memberikan edukasi kepada masyarakat yang ada di Provinsi Gorontalo terkait dengan program-program yang dilaksanakan oleh pemerintah baik pusat maupun daerah. Selain itu RRI Gorontalo juga dalam siarannya tetap memberikan edukasi hiburan agar nilai entertain yang dimilikinya tetap terjaga. Saat ini RRI Gorontalo memiliki program “Religi Pagi” yang merupakan program nasional bekerja sama dengan Kementrian Agama dan Baznas. Program ini ditayangkan setelah pelaksanaan shalat subuh. Tantangan dalam program ini tentunya dari jumlah pendengar yang

minim dan hanya didengar oleh pendengar dengan usia rata-rata 40-an tahun keatas. Hal ini tentunya menjadi suatu tantangan bagi RRI Gorontalo khususnya penyiar yang bertugas dalam program tersebut.

Selain itu dengan adanya perubahan layanan digital yang dilakukan oleh RRI dengan membuka channel Youtbe RRI belum mampu meningkatkan jumlah pendengar dalam program religi pagi. Para pendengar program religi pagi hanya mau mendengarkan program tersebut melalui radiao yang tayang setiap harinya. Sehingga hal ini juga menjadi tantangan bagi RRI Gorontalo dalam meningkatkan pendengar yang tidak hanya melalui siaran radio tetapi juga melalui kana media sosial yang telah dugunakan seperti Youtube RRI. Oleh karenanya tantangan-tantangan ini yang akan menjadi pekerjaan rumah bagi RRI Gorontalo dalam mengelola radio pada era digitalisasi saat ini.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa data yang diperoleh akan lebih lengkap, mendalam dan terpercaya serta dapat ditemukan kejadian dalam konteks sosial. Data yang bersifat keyakinan, kebiasaan, sikap mental, dan budaya yang di anut oleh seorang dapat dikemukakan dengan jelas. Penelitian deskriptif sebagai penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterprestasiakan, ia juga bisa bersifat komperatif dan korelatif

Metode penelitian kualitatif dalam Sugiyono (2012) disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Penelitian deskriptif terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat mengungkapkan fakta dan memberikan gambaran secara obyektif tentang keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti.

Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data dari beberapa sumber yang antara lain:

1. Data primer adalah peneliti terjun langsung ke lapanga mengumpulkan dan menganalisis tentang permasalahan yang diteliti. Adapun informan yang digunakan Dalam penelitian ini adalah: Kepala RRI, Pegawai, dan masyarakat (pendengar)
2. Data sekunder adalah peneliti mengumpulkan data pendukung. Data sekunder ini akan diambil dari dokumen-dokumen atau segala laporan tertulis lainnya yang berhubungan dengan penelitian termasuk buku- buku dan jurnal.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menggambarkan objek penelitian secara verbal melalui data yang telah terkumpul dengan melakukan wawancara kepada informan. Pengumpulan data dilakukan dengan penelitian dilapangan, yaitu peneliti terjun langsung kelokasi penelitian untuk mendapatkan data yang diperlukan. Tehnik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi, yaitu peneliti turun langsung kelapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian.
2. Wawancara, merupakan peneliti pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari informan. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari informan untuk memperkuat penelitian. Informan yang diwawancarai dalam penelitian ditentukan secara *purposive,* dengan melihat kesesuaian antara calon informan dengan informasi yang dibutuhkan.

3. Dokumentasi, yaitu peneliti mengumpulkan data dengan cara meneliti dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan permasalahan yang di teliti.

HASIL PENELITIAN

Untuk pertama kalinya RRI Gorontalo secara resmi mengudara pada Tanggal 16 Agustus 1959 dan operasional siaran luar yang pertama kalinya Tanggal 15 Oktober 1959. menurut catatan sejarahnya, pendirian RRI Gorontalo melalui suatu perjuangan yang cukup berat dan syarat tantangan, mengingat pada masa-masa tersebut adalah pergolakan dimana sejak tahun 1957 sampai dengan 1958, daerah Sulawesi Utara – Tengah termasuk Gorontalo, merupakan daerah pergolakan sebagai akibat dari gerakan pemberontakkan PRRI / Permesta terhadap pemerintah pusat RI. Sebelum RRI Gorontalo mengudara pada tahun 1958 sebagaimana dikemukakan diatas, PRRI / Permesta telah mendirikan sebuah studio yang diberi nama radio pemerintah PRRI / Permesta pada tahun 1957. media radio tersebut digunakan sebagai alat propaganda menggalang kekuatan untuk melawan pemerintah Republik Indonesia yang berpusat di Jakarta pada waktu itu. Pada tahun 1958, gerakan PPRI / Permesta yang sifatnya mengancam keutuhan wilayah NKRI ini secara spontan mendapat perlawanan rakyat Gorontalo dibawah pimpinan Nani Wartabone.

Pada Tanggal 19 Mei 1958, pasukan rakyat Gorontalo dibawah pimpinan Nani Wartabone tersebut bergabung dengan pasukan yang dikirim oleh pemerintah pusat antara lain Batalyon 512 Brawijaya dibawah Komando Kapten Piola Isa dan kemudian memasuki Kota Gorontalo. Selama Tahun 1958 daerah Gorontalo dijadikan basis operasi MERDEKA II yang bertugas pertama, melakukan tekanan fisik kepada PRRI / Permesta dan kedua, membina kesadaran dan pemahaman NKRI kepada rakyat di daerah-daerah baik yang pernah atau masih menduduki PRRI / Permesta, seperti Boolang Mongondow dan Minahasa. Pelaksanaan tugas kedua yang merupakan operasi mental spiritual tersebut dirasakan sangat berat oleh aparatur pemerintahan baik sipil maupun militer pada waktu itu. Dalam keadaan sulit tersebut, radio adalah merupakan satu-satunya alternatif yang dapat digunakan sebagai alat perjuangan pada saat itu. Menyadari hal ini, maka dibentuklah suatu panitia yang terdiri dari tokoh-tokoh masyarakat di Gorontalo yang bertugas memperjuangkan kepada pemerintah pusat agar Gorontalo mendapat jatah studio RRI. Panitia tersebut terdiri dari: R. Atje Slamet (kepala daerah Sulawesi Utara pada waktu itu) selaku ketua, A. W Thayib (unsur masyarakat) selaku wakil ketua dan S. Manangka (kepala jawatan penerangan kabupaten Gorontalo pada waktu itu) selaku sekretaris.

Masih pada tahun 1958, selaku delegasi pemerintah daerah Gorontalo, panitia tersebut ternyata berhasil mendapatkan tanggapan positif dari departemen penerangan dari RRI pusat untuk mendirikan RRI Gorontalo. Dengan menggunakan sebuah gedung studio bekas radio PRRI / Permesta dan kemudian melengkapinya dengan peralatan pemancar dan studio untuk penyiaran, RRI Gorontalo berhasil didirikan dan mengudara secara resmi untuk pertama kalinya pada Tanggal 16 Agustus 1959. RRI yang lahir 25 hari setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, awalnya diposisikan sebagai salah satu alat perjuangan bangsa. Puluhan stasiun radio yang menjadi embrio lahirnya RRI. Bahkan kurang lebih 20 tahun lamanya RRI menempati posisi penting dan strategis. Disaat Indonesia mengalami masa kelam, yaitu pecahnya pemberontakkan G 30 S PKI, RRI sebagai lembaga penyiaran milik pemerintah yang sah berperan menggaungkan gelora semangat kemenangan orde baru atau rezim pemerintahan sebelumnya, mempertahankan nilai-nilai murni Pancasila dan UUD 1945 sesuai konsep perjuangan orde baru.

Gorontalo pada tahun 1957 – 1958 merupakan Daerah pergolakan akibat

adanya pemberontakan PRRI/Permesta sebagai suatu gerakan pemerintah. Selain itu juga Gorontalo dianggap sebagai Daerah yang mewujudkan strategis. Karena pada tahun 1957 Permesta mendirikan sebuah studio yang diberi nama Radio Pemerintah PRRI/Permesta. Pada tahun 1985 Gorontalo menjadi basis operasi Merdeka II yang bertugas melakukan tekanan fisik kepada Permesta, selain itu tokoh – tokoh masyarakat Gorontalo bersama – sama memperjuangkan kepada Pemerintah Pusat supaya Gorontalo diberi jatah studio Radio Republik Indonesia. Pada tahun 2000 RRI Gorontalo yang sebelumnya tergabung dalam lingkungan Depertemen Penerangan RI dipusahkan dan digabung dibawah naungan Depertemen Keuangan bedasarkan PP No. 37 tahun 2000. Dengan diberlakukannya Undang-undang Penyiaran no. 32 tahun 2002 dan PP No. 12 tahun 2005 pada tanggal 18 Maret 2005 RRI berubah statusnya menjadi Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia. Dan pada tangal 20 Maret 2018 LPP RRI Gorontalo resmi menjadi Type B sebelumnya adalah type C.

Strategi adalah proses berbagai rencana untuk mencapai suatu program kegiatan perusahaan atau organisasi dalam melakukan perencanaan sehingga bisa mencapai suatu tujuan itu sendiri. Sehingga strategi sangat digunakan oleh semua perusahaan atau organisasi dan bahkan individu dalam mencapai tujuan, karena dengan adanya strategi yang telah direncanakan itu dapat mudah untuk mencapai sasaran atau tujuan yang direncanakan. Cangara (2013) mengatakan bahwa strategi adalah seni di mana melibatkan kemampuan intelegensi/pikiran untuk membawa semua sumber daya yang tersedia dalam mencapai tujuan dengan memperoleh keuntungan yang maksimal dan efisien.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Strategi Pengelolaan Radio Republik Indonesia (RRI) Gorontalo Dalam Program “Religi Pagi’ di Era Digitalisasi. Adapun yang menjadi pokok masalah yang didapatkan melalui hasil observasi awal dan dituangkan dalam subbagian identifikasi masalah adalah: 1) Program “Religi Pagi” jumlah pendengarnya hanya usia 50-an tahun keatas; dan 2) Peralihan siaran digital RRI belum mampu menarik pendengar program religi pagi. Kedua masalah yang ditemukan pada saat observasi awal tersebut, oleh penulis menuangkannya dalam kajian penelitian serta dikombinasikan dengan rujukan teori strategi yang dikemukakan Susan Tyler Eastman (2014) dalam bukunya Broadcast/Cable Programming: *Strategies and Practices*, strategi radio dalam melakukan penyiaran untuk memperoleh pendengar meliputi: 1) Strategi Kesesuaian (*Compatibility*), 2) Strategi Pembentukan Kebiasaan (*Habit Formation*), 3) Strategi Pengontrolan Arus Pendengar (*Control of AudienceFlow*), 4) Strategi Penyimpanan Sumber-Sumber Program (*Conservation of Program Resources*), dan 5) Strategi Daya Penarik Massa (*Mass Appeal*). Selanjutnya kelima indikator stretegi tersebut dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan wawancara kepada para informan yang telah ditetapkan yang kemudian dilakukan reduksi serta tringulasi dalam melakukan analisis hasil penelitian yang mana pembahasan untuk masing-masing indikator adalah sebagai berikut:

1. Strategi Kesesuaian (*Compatibility*)

Kesesuaian jadwal, jenis program, dan pokok masalah dengan khalayak pendengar adalah strategi krusial dalam radio. Untuk menjamin kesuksesan siaran, staf stasiun radio harus memahami dengan baik komunitas yang menjadi target audiens. Perlu diperhatikan dengan cermat siapa yang mendengarkan pada setiap waktu tertentu dan kegiatan apa yang mungkin mereka lakukan saat itu. Penjadwalan menjadi landasan penting bagi keberhasilan program. Meskipun sebuah program telah dipilih dan diproduksi secara optimal, namun bila tidak disiarkan pada waktu yang tepat sesuai

dengan audiens yang dituju, maka upaya tersebut menjadi sia-sia. Oleh karena itu, program-program radio harus disesuaikan dengan pola kehidupan sehari-hari audiens. Stasiun radio perlu memahami kebiasaan pendengarnya, seperti jam tidur, kegiatan menonton televisi, dan waktu tidur. Informasi tersebut menjadi dasar utama dalam menyusun program-program yang relevan. Melakukan riset audiens merupakan salah satu cara efektif untuk memahami preferensi dan kebiasaan pendengar tersebut.

Dalam konteks strategi kesesuaian dalam pengelolaan program "Religi Pagi", telah dilakukan serangkaian wawancara dengan para informan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Mereka ditemui dengan pertanyaan: Apakah menurut Anda program "Religi Pagi" yang dikelola oleh RRI sudah sesuai dengan kebutuhan pendengar? Dalam menjawab pertanyaan ini, Kepala RRI Gorontalo menyatakan bahwa program "Religi Pagi" telah mencapai kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat dan pendengarnya. Program ini menghadirkan topik agama yang beragam setiap pekan, dengan harapan agar program tersebut tetap menarik minat pendengar radio dengan variasi yang ditawarkan. Namun, informan lainnya, yaitu Kepala Seksi Pemberitaan RRI Gorontalo, mengungkapkan bahwa sulit untuk menilai sejauh mana kebutuhan pendengar terpenuhi dengan program yang disajikan. Meski begitu, sebagai radio publik, RRI tetap berkomitmen untuk memberikan siaran terbaik bagi pendengarnya.

Selanjutnya, seorang informan yang juga merupakan reporter RRI Gorontalo menyatakan bahwa RRI selalu menitikberatkan pada siaran yang memberikan manfaat bagi pendengarnya. Terkait dengan program "Religi Pagi", berbagai topik yang menjadi kebutuhan masyarakat, khususnya yang beragama Islam, telah ditawarkan, seperti zakat, infaq, shalat, dan sebagainya. Informan lainnya, yang juga menjabat sebagai Ketua Tim Kerja Teknologi Media Baru RRI Gorontalo, menyatakan bahwa sejak diluncurkan, program "Religi Pagi" tidak pernah mendapat keluhan dari pendengar. Hal ini menunjukkan bahwa program tersebut memberikan manfaat bagi masyarakat yang mendengarkannya. Kepala Seksi Sarana & Prasarana RRI Gorontalo, yang juga menjadi informan dalam penelitian ini, menyatakan bahwa pendengar memiliki kebutuhan yang beragam terkait dengan program. Namun, program "Religi Pagi" telah mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan minat dari para pendengar yang memiliki kebutuhan yang berbeda. Hal ini tercermin dari interaksi antara pendengar dan penyaji dalam program yang disiarkan.

Untuk mengevaluasi kesesuaian program dengan kebutuhan pendengar, peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat atau pendengar dari RRI Gorontalo dengan pertanyaan: Apakah narasumber yang diundang mampu mengulas tema dengan baik? Seorang informan yang juga menjabat sebagai Ketua Lembaga Swadaya Masyarakat menyatakan bahwa dalam program "Religi Pagi", narasumber yang dihadirkan memiliki kompetensi yang tinggi dalam bidangnya. Narasumber tersebut mampu mengulas tema program secara mendalam dan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat umum. Selain itu, narasumber yang diundang merupakan para ustadz yang memiliki keilmuan agama yang sangat mumpuni dan telah dikenal luas oleh masyarakat Gorontalo.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan terkait strategi kesesuaian dalam pengelolaan program "Religi Pagi", dapat disimpulkan bahwa program ini telah memenuhi kebutuhan masyarakat. Program "Religi Pagi" menawarkan tema dan materi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dalam memahami ajaran agama Islam. Selain itu, program ini juga diminati oleh masyarakat karena mereka dapat berinteraksi langsung dengan narasumber yang memiliki kompetensi di bidang kajian yang sedang dibahas.

2. Strategi Pembentukan Kebiasaan (*Habit Formation*)

Dalam proses membentuk kebiasaan mendengarkan, penting untuk mengatur program acara dengan cermat. Ini memungkinkan pendengar untuk terlibat dalam bagian-bagian favorit dari serial atau program yang mereka sukai secara konsisten, dari satu episode ke episode berikutnya. Untuk mencapai hal ini, setiap program harus didistribusikan secara rutin pada waktu dan durasi yang sama. Iklan dan rundown program menjadi alat penting dalam membangun kebiasaan ini. Iklan membantu mempertahankan kesadaran pendengar terhadap program yang akan datang, sementara *rundown* membantu penyiar dalam menyiarkan segmen-segmen program secara tepat waktu, membantu pendengar untuk terbiasa dengan ritme penyiaran. Dalam konteks strategi pembentukan kebiasaan, peneliti melakukan wawancara dengan para informan yang ditetapkan dalam penelitian ini. Pertanyaan yang diajukan adalah: Bagaimana RRI mengelola iklan terkait program "Religi Pagi" untuk membentuk kebiasaan mendengarkan yang menarik bagi pendengar? Kepala RRI Gorontalo menjelaskan bahwa untuk membangun kebiasaan pendengar dalam mendengarkan program secara teratur, mereka membuat iklan yang khas bernuansa Islami. Dengan demikian, iklan tersebut membantu meningkatkan kesadaran pendengar terhadap program "Religi Pagi" dan mendorong mereka untuk tetap terhubung dengan program tersebut.

Informan lainnya, yang menjabat sebagai Kepala Seksi Pemberitaan RRI Gorontalo, menjelaskan bahwa program "Religi Pagi" merupakan hasil kerjasama antara RRI dan Baznas Provinsi. Oleh karena itu, setiap iklan yang disiarkan dalam program ini terkait dengan tugas pokok Baznas itu sendiri. Seorang informan lain, yang juga reporter RRI Gorontalo, menambahkan bahwa program "Religi Pagi" juga memiliki spot iklan yang ditayangkan selama program berlangsung. Selanjutnya, informan yang merupakan Ketua Tim Kerja Teknologi Media Baru RRI Gorontalo menyatakan bahwa iklan yang disiarkan selama program "Religi Pagi" dianggap cukup menarik bagi pendengar. Dengan adanya variasi iklan dan konsep yang berbeda setiap hari, diharapkan dapat menarik minat pendengar dari berbagai kalangan. Kepala Seksi Sarana & Prasarana RRI Gorontalo, sebagai informan dalam penelitian ini, menyatakan bahwa iklan yang disiarkan biasanya sesuai dengan tema atau topik yang dibahas dalam program tersebut. Terkait dengan pertanyaan peneliti kepada masyarakat pendengar mengenai apakah iklan yang disiarkan pada program "Religi Pagi" di RRI menarik dibandingkan dengan media lain, masyarakat yang menjadi informan dalam penelitian ini menyatakan bahwa program "Religi Pagi" hanya ditayangkan di RRI Gorontalo, sehingga menjadi hal yang unik dan menarik. Mereka juga menilai program ini memiliki nilai positif. Meskipun ada beberapa masyarakat yang tidak begitu tertarik dengan iklan yang disiarkan selama program tersebut, namun ada juga yang menyukainya terutama karena iklan tersebut berkaitan dengan himbauan untuk melakukan zakat dan infak kepada masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan terkait strategi pembentukan kebiasaan, dapat disimpulkan bahwa program "Religi Pagi" telah berhasil memengaruhi kebiasaan pendengarnya. Hal ini terlihat dari kemampuan program tersebut dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat melalui pembahasan yang disampaikan. Kerjasama dengan Badan Amil Zakat Nasional Provinsi Gorontalo juga memperkuat dampak positif program ini, karena setiap iklan yang disiarkan berhubungan langsung dengan himbauan kepada masyarakat untuk membayar zakat dan infak. Praktik ini membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kewajiban berzakat dan memberikan dampak positif dalam membentuk kebiasaan yang baik.

3. Strategi Pengontrolan Arus Pendengar (*Control of AudienceFlow*)

Seberapa banyak pendengar yang menikmati dan mendengarkan program radio sangat menentukan efektivitas media penyiaran radio. Tanpa pendengar, media tersebut tidak akan efektif. Pengendalian arus pendengar bertujuan untuk memastikan bahwa sebanyak mungkin pendengar beralih dari satu program ke program berikutnya, dan bahwa sebanyak mungkin pendengar tertarik untuk mendengarkan saluran lain. Hal ini dapat dicapai dengan menyajikan program-program yang berbeda dari siaran radio lain (counterprogramming), atau dengan menyajikan program-program yang serupa atau mirip dengan siaran radio lain. Standar mutu, pengawasan, dan evaluasi digunakan untuk mengontrol aliran pendengar. Terkait dengan strategi pengendalian arus pendengar, peneliti melakukan wawancara dengan informan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan: Bagaimana RRI mengendalikan aliran pendengar untuk meningkatkan jumlah pendengar program "Religi Pagi" yang disiarkan? Kepala RRI Gorontalo menjelaskan bahwa program "Religi Pagi" telah berhasil membentuk komunitas pendengar yang khusus dibentuk beberapa bulan yang lalu. Dengan adanya komunitas ini, diharapkan dapat mengontrol dan mempertahankan minat pendengar terhadap program "Religi Pagi".

Informan lainnya, yang menjabat sebagai Kepala Seksi Pemberitaan RRI Gorontalo, menjelaskan bahwa RRI memiliki basis komunitas yang telah terbentuk, yaitu Forum Komunikasi Pemerhati RRI (FKP-RRI). Komunitas ini membantu RRI dalam menjaga jumlah pendengar dengan berbagai cara. Selanjutnya, informan yang juga seorang reporter RRI Gorontalo menambahkan bahwa salah satu strategi yang dilakukan oleh RRI Gorontalo adalah menciptakan program-program yang layak dan bermanfaat bagi masyarakat, seperti program religi pagi. Informan lainnya yang juga merupakan Ketua Tim Kerja Teknologi Media Baru RRI Gorontalo menjelaskan bahwa untuk meningkatkan jumlah pendengar dalam program religi pagi, RRI melakukan interaksi langsung dengan pendengar. Salah satunya adalah melalui layanan telepon atau pendengar dapat memberikan komentar, saran, atau pertanyaan melalui saluran YouTube RRI Gorontalo. Dengan cara ini, diharapkan jumlah pendengar program religi pagi dapat meningkat.

Kepala Seksi Sarana & Prasarana RRI Gorontalo, yang juga menjadi informan dalam penelitian ini, menjelaskan bahwa RRI Gorontalo telah meningkatkan jumlah alat pemancar di setiap wilayah Kabupaten dan Kota Provinsi Gorontalo dalam upaya untuk meningkatkan jumlah pendengar. Tujuan dari peningkatan ini adalah agar masyarakat lebih mudah menemukan frekuensi RRI Gorontalo dan dapat menikmati program-program yang disiarkan dengan kualitas audio yang jernih dan baik. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat pendengar RRI Gorontalo dengan mengajukan pertanyaan: Apakah tema dan narasumber program "Religi Pagi" yang ditayangkan oleh RRI mendorong keinginan Anda untuk mendengarnya? Informan dari masyarakat menyatakan bahwa mereka tertarik dengan beberapa tema yang disajikan dalam program religi pagi tersebut, sehingga hal ini menarik minat mereka untuk mendengarkannya. Masyarakat juga mengakui bahwa narasumber yang diundang dalam program religi pagi memiliki kompetensi yang mumpuni di bidangnya. Selain itu, mereka menyambut baik tema pembelajaran Al-Qur'an dalam program tersebut, karena mereka dapat langsung mendapatkan bimbingan dari para pakar, dan waktu siaran setelah shalat subuh memberikan kesempatan yang cukup bagi mereka untuk mengikuti program tersebut sebelum memulai aktivitas harian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan terkait strategi pengendalian arus pendengar, dapat disimpulkan bahwa strategi yang diterapkan oleh RRI Gorontalo telah

berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari kemampuan program-program yang disiarkan dalam merangsang minat pendengar sehingga terbentuklah komunitas yang terkait dengan program tersebut. Adanya komunitas ini memberikan dukungan bagi RRI Gorontalo dalam menjaga jumlah pendengar. Selain itu, program religi pagi yang mengundang para ustadz yang ahli dalam bidangnya telah berhasil meningkatkan jumlah pendengar, menunjukkan keberhasilan dari strategi pengendalian arus pendengar yang dilakukan oleh RRI Gorontalo.

4. Strategi Penyimpanan Sumber-Sumber Program (*Conservation of Program Resources*)

Dengan menyimpan sumber program, diharapkan program tersebut dapat dimanfaatkan kembali di masa depan, meskipun dengan penyajian yang berbeda. Karena siaran radio berlangsung terus menerus sepanjang hari, materi yang biasa digunakan juga harus dikemas ulang dengan berbagai cara penyajian. Oleh karena itu, ketersediaan materi dan sumber daya lain sebagai pendukung program harus benar-benar dipertimbangkan. Terkait dengan strategi penyimpanan sumber-sumber program, peneliti telah melakukan wawancara dengan informan yang ditetapkan dalam penelitian ini dengan pertanyaan: Bagaimana RRI memastikan program "Religi Pagi" yang sudah ada dapat ditampilkan kembali dan mendapatkan perhatian dari pendengar? Kepala RRI Gorontalo menjelaskan bahwa program religi pagi menggunakan format siaran langsung, yang berarti program ditayangkan secara live pada waktu dan hari yang telah ditetapkan. Namun demikian, RRI juga akan melakukan siaran ulang dari program tersebut dengan cara menyediakannya di saluran YouTube RRI. Informan lain, yang menjabat sebagai Kepala Seksi Pemberitaan RRI Gorontalo, menambahkan bahwa untuk mencegah program menjadi monoton, RRI dapat menyelipkan spot promo atau iklan selama siaran program, sehingga hal ini dapat menghindarkan pendengar dari rasa bosan.

Selanjutnya, informan yang juga seorang reporter RRI Gorontalo menyarankan agar program tidak hanya menjadi satu arah dengan memberikan layanan telepon bagi pendengar yang ingin mengajukan pertanyaan atau klarifikasi terhadap hal-hal yang masih belum mereka pahami. Layanan tersebut tidak hanya tersedia melalui telepon, tetapi juga melalui media WhatsApp dan saluran YouTube RRI. Informan lainnya, yang juga menjabat sebagai Ketua Tim Kerja Teknologi Media Baru RRI Gorontalo, menjelaskan bahwa program religi pagi disiarkan setiap hari setelah shalat subuh. Dengan demikian, jika ada pendengar yang melewatkan program tersebut, mereka dapat mendengarkannya kembali melalui saluran YouTube RRI Gorontalo. Kepala Seksi Sarana & Prasarana RRI Gorontalo, yang juga menjadi informan dalam penelitian ini, menambahkan bahwa program ini tidak hanya disiarkan setiap hari, tetapi juga dikemas dengan Bahasa Gorontalo untuk memperluas jangkauan pendengar yang lebih akrab dengan bahasa tersebut. Selanjutnya, saat masyarakat diwawancarai dengan pertanyaan: Apakah dengan menyajikan kembali program "Religi Pagi" dengan penyajian yang berbeda dapat menarik minat Anda untuk mendengarkannya lagi? Sebagian masyarakat menyatakan bahwa program tersebut akan tetap menarik meskipun disajikan dengan cara yang berbeda. Namun, ada juga yang mengungkapkan bahwa mereka hanya mendengarkan program tersebut setelah shalat subuh, sehingga mungkin tidak akan mendengarkannya lagi pada waktu lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan di atas terkait strategi penyimpanan sumber-sumber program, dapat disimpulkan bahwa RRI Gorontalo memanfaatkan saluran YouTube yang mereka miliki untuk menyiarkan ulang program-program yang telah ditayangkan secara langsung. Dengan demikian, masyarakat memiliki akses untuk mendengarkan kembali

program-program yang mereka lewatkan melalui saluran YouTube tersebut. Ini menunjukkan upaya RRI Gorontalo dalam memberikan aksesibilitas yang lebih luas kepada pendengar mereka dan memanfaatkan platform digital untuk menyajikan konten-konten siaran ulang secara efektif.

5. Strategi Daya Penarik Massa (*Mass Appeal*)

Stasiun radio perlu memperhatikan daya tarik massa untuk menarik perhatian khalayak dengan menyiarkan program-program yang menarik. Siaran radio harus memperhatikan perbedaan minat dan preferensi pendengar untuk memastikan bahwa semua orang tertarik dengan program yang ditawarkan. Terkait dengan strategi daya tarik massa, peneliti melakukan wawancara dengan para informan dengan pertanyaan: Bagaimana RRI mengelola program "Religi Pagi" untuk menarik perhatian pendengar dibandingkan dengan media sosial? Kepala RRI Gorontalo menjelaskan bahwa RRI telah melakukan peralihan ke media digital, sehingga setiap program yang disiarkan oleh RRI dapat diakses secara digital melalui platform yang disediakan oleh RRI Gorontalo. Informan lain, yang menjabat sebagai Kepala Seksi Pemberitaan RRI Gorontalo, menambahkan bahwa RRI Gorontalo memiliki pendekatan yang berbeda dengan media sosial lainnya. Salah satu contohnya adalah memberikan kesempatan bagi pendengar untuk berinteraksi secara langsung dengan narasumber dalam program tersebut melalui layanan yang disediakan. Ini menunjukkan upaya RRI Gorontalo dalam membangun hubungan interaktif dan langsung dengan pendengar, yang dapat menjadi daya tarik tersendiri dibandingkan dengan media sosial yang mungkin tidak menyediakan akses langsung semacam itu.

Kepala Seksi Sarana & Prasarana RRI Gorontalo, yang juga menjadi informan dalam penelitian ini, menjelaskan bahwa RRI telah melakukan peralihan ke platform digital, tidak hanya melakukan siaran melalui radio saja. Dengan adanya peralihan ini, siaran RRI dapat diakses seperti media sosial lainnya. Selanjutnya, informan yang juga menjabat sebagai Ketua Tim Kerja Teknologi Media Baru RRI Gorontalo menambahkan bahwa salah satu cara yang dilakukan untuk menarik pendengar adalah dengan membuka layanan interaksi antara pendengar dan narasumber dalam program yang disajikan. Kepala Seksi Sarana & Prasarana RRI Gorontalo, yang juga menjadi informan dalam penelitian ini, menyatakan bahwa karena RRI telah beralih ke layanan digital, hal ini dapat memudahkan pendengar dalam mengakses siaran RRI seperti mengakses media sosial lainnya. Ketika masyarakat pendengar diwawancarai dengan pertanyaan: Apakah gaya bahasa yang digunakan oleh penyiar RRI dalam Program "Religi Pagi" membuat Anda betah mendengarkannya? Masyarakat pendengar menyatakan bahwa gaya bahasa penyiar RRI umumnya menggunakan bahasa baku, sesuai dengan prosedur yang ditetapkan oleh RRI. Namun, tidak menutup kemungkinan beberapa penyiar menggunakan dialek bahasa daerah. Terutama dalam program religi pagi, dialek bahasa daerah digunakan karena pendengar yang biasanya mendengarkan program tersebut adalah mereka yang berusia di atas 40 tahun dan lebih akrab dengan bahasa daerah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan terkait strategi daya tarik massa, disimpulkan bahwa upaya RRI Gorontalo dalam hal ini belum mencapai hasil yang optimal. Meskipun RRI Gorontalo telah beralih ke layanan digital, yang memungkinkan program-programnya diakses melalui media sosial seperti aplikasi lainnya, namun saat ini mayoritas pendengar masih hanya mendengarkan program-program tersebut melalui radio konvensional. Selain itu, mayoritas pendengar yang ada adalah mereka yang berusia di atas 40 tahun. Dengan demikian, strategi yang diterapkan belum sepenuhnya berhasil menarik perhatian dari massa pendengar yang berusia di bawah 40

tahun. Hal ini menunjukkan perlunya penyesuaian strategi lebih lanjut untuk mencapai target audiens yang lebih luas dan beragam.

Berkaitan dengan identifikasi masalah pada poin 3 (tiga) yakni rata-rata pendengar program "Religi Pagi" hanya berusia diatas 40 tahun. Hal tersebut dikuatkan dengan data yang diperoleh dari data pendengar program yang diakumulasi oleh pembawa acara sebagai berikut:

RADIO REPUBLIK INDONESIA

DAFTAR NAMA PENELPON PROGRAM RELIGI PAGI
RRI GORONTALO

No.	Nama Penelpon	Umur	Alamat Penelpon
1.	Syamsudin Kasim	64 thn	Buladu (Kota Barat)
2.	Ibu Rosmala	56 thn	Kota Gorontalo
3.	Toha	34 thn	Suwawa (BoneBolango)
4.	Sudirman Pane	63 thn	Batudaa (Kab. Gorontalo)
5.	Bang One	63 thn	Dembe Jaya (Kota Gorontalo)
6.	Pak Leo	51 thn	Limboto Barat (Kab. Gorontalo)
7.	Ibu Nina Kasim	58 thn	Isimu (Kab. Gorontalo)
8.	Ibu Lika Lasulika	56 thn	Bube (BoneBolango)
9.	Aden Dunggio	42 thn	Ilomata (Kab. Gorontalo Utara)
10.	Ibu Irna Tahir	42 thn	Pilomonu,Kec. Mootilango

Gambar 1. Data Pendengar Program Religi Pagi RRI Gorontalo
Sumber: RRI Gorontalo, 2023

Dari kelima strategi yang dijabarkan diatas, yakni 1) Strategi Kesesuaian (*Compatibility*), 2) Strategi Pembentukan Kebiasaan (*Habit Formation*), 3) Strategi Pengontrolan Arus Pendengar (*Control of AudienceFlow*), 4) Strategi Penyimpanan Sumber-Sumber Program (*Conservation of Program Resources*), dan 5) Strategi Daya Penarik Massa (*Mass Appeal*). Maka dapat dibuat matriks strategi guna memudahkan pemahaman dalam melihat strategi pengelolaan Radio Republik Indonesia (RRI) Gorontalo dalam Program Religi Pagi di Era Digitalisasi.

Tabel 1. Matriks Strategi Inovasi Pengelolaan RRI Pada Program Religi Pagi

Variabel Strategi	Strategi yang diterapkan	Langkah yang dilakukan
Strategi Kesesuaian (*Compatibility*)	Penelitian Audiens	Melakukan survei dan analisis demografi untuk memahami kebutuhan dan preferensi audiens yang mendengarkan program religi di pagi hari. Ini termasuk preferensi konten, topik yang menarik, dan gaya penyampaian.
	Integrasi Platform Digital	Memastikan program dapat diakses melalui berbagai platform digital seperti aplikasi mobile, podcast, dan streaming online. Hal ini memungkinkan pendengar untuk mengakses program di mana saja dan kapan saja.
	Kolaborasi dengan Komunitas Religi	Bekerja sama dengan komunitas agama, tokoh agama, dan organisasi keagamaan untuk meningkatkan relevansi dan kepercayaan audiens terhadap program

Variabel Strategi	Strategi yang diterapkan	Langkah yang dilakukan
Strategi Pembentukan Kebiasaan (*Habit Formation*)	Jadwal Tetap	Menetapkan jadwal tetap untuk program Religi Pagi sehingga pendengar dapat membiasakan diri untuk mendengarkan pada waktu yang sama setiap hari.
	Pengingat Harian	Mengirimkan pengingat melalui SMS, email, atau notifikasi aplikasi untuk mengingatkan pendengar tentang program yang akan datang.
	Konten Berkala yang Menarik	Membuat segmen-segmen reguler yang menarik seperti "Kutipan Harian", "Doa Pagi", atau "Cerita Inspiratif" yang membuat pendengar selalu menantikan program setiap pagi
Strategi Pengontrolan Arus Pendengar (*Control of Audience Flow*)	Program Pendahulu dan Pengikut	Menjadwalkan program-program menarik sebelum dan setelah Religi Pagi untuk mempertahankan pendengar di stasiun radio lebih lama.
	Promosi Antar Segmen	Menggunakan jeda iklan dalam program Religi Pagi untuk mempromosikan acara berikutnya atau segmen yang relevan, sehingga pendengar tetap tertarik untuk terus mendengarkan.
	Personalisasi Rekomendasi	Menggunakan data pendengar untuk memberikan rekomendasi program yang relevan melalui notifikasi aplikasi atau email, misalnya program yang terkait dengan topik religi
Strategi Penyimpanan Sumber-Sumber Program (*Conservation of Program Resources*)	Pengarsipan Digital	Menyimpan rekaman program Religi Pagi di cloud untuk menghemat ruang dan biaya penyimpanan. Rekaman ini juga dapat digunakan kembali atau diakses oleh pendengar yang melewatkan siaran langsung.
	Manajemen Konten Efisien	Mengimplementasikan sistem manajemen konten yang otomatis untuk mengatur penyimpanan, pengeditan, dan distribusi konten, sehingga penggunaan sumber daya lebih efisien.
	Pemanfaatan Kembali Konten	Membbuat ringkasan atau *highlight* dari program Religi Pagi yang dapat dibagikan di media sosial atau podcast, memperluas jangkauan tanpa memerlukan produksi konten baru
Strategi Daya Penarik Massa (*Mass Appeal*)	Promosi Melalui Media Sosial	Menggunakan media sosial untuk mempromosikan program Religi Pagi, termasuk kutipan inspiratif, pengingat acara, dan interaksi dengan pendengar.
		Mengundang tokoh agama terkenal sebagai tamu untuk menarik lebih

Variabel Strategi	Strategi yang diterapkan	Langkah yang dilakukan
	Kolaborasi dengan Tokoh Religi	banyak pendengar dan meningkatkan kredibilitas program.
	Konten Variatif dan Interaktif	Menyajikan konten yang variatif, termasuk ceramah, diskusi, musik religi, dan sesi tanya jawab langsung dengan pendengar. Interaksi ini dapat membuat program lebih menarik dan interaktif.
	Acara Khusus dan Live Event	Menyelenggarakan acara khusus atau siaran langsung untuk hari-hari besar agama, yang dapat menarik perhatian lebih banyak pendengar dan meningkatkan engagement

Sumber: Hasil Penelitian

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait dengan Strategi Pengelolaan Radio Republik Indonesia (RRI) Gorontalo dalam Program "Religi Pagi" di Era Digitalisasi, dapat disimpulkan bahwa upaya tersebut masih memiliki beberapa tantangan yang perlu diatasi sebagaimana hasil temuan berdasarkan 5 (lima) indikator yang digunakan yakni; 1) Strategi Kesesuaian; bahwa program ini telah memenuhi kebutuhan masyarakat. Program "Religi Pagi" menawarkan tema dan materi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dalam memahami ajaran agama Islam. Selain itu, program ini juga diminati oleh masyarakat karena mereka dapat berinteraksi langsung dengan narasumber yang memiliki kompetensi di bidang kajian yang sedang dibahas, 2) Strategi Pembentukan Kebiasaan; bahwa program "Religi Pagi" telah berhasil memengaruhi kebiasaan pendengarnya. Hal ini terlihat dari kemampuan program tersebut dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat melalui pembahasan yang disampaikan. Kerjasama dengan Badan Amil Zakat Nasional Provinsi Gorontalo juga memperkuat dampak positif program ini, karena setiap iklan yang disiarkan berhubungan langsung dengan himbauan kepada masyarakat untuk membayar zakat dan infak. Praktik ini membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kewajiban berzakat dan memberikan dampak positif dalam membentuk kebiasaan yang baik, 3) Strategi Pengontrolan Arus Pendengar; bahwa strategi yang diterapkan oleh RRI Gorontalo telah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari kemampuan program-program yang disiarkan dalam merangsang minat pendengar sehingga terbentuklah komunitas yang terkait dengan program tersebut. Adanya komunitas ini memberikan dukungan bagi RRI Gorontalo dalam menjaga jumlah pendengar. Selain itu, program religi pagi yang mengundang para ustadz yang ahli dalam bidangnya telah berhasil meningkatkan jumlah pendengar, menunjukkan keberhasilan dari strategi pengendalian arus pendengar yang dilakukan oleh RRI Gorontalo, 4) Strategi Penyimpanan Sumber-Sumber Program; bahwa RRI Gorontalo memanfaatkan saluran YouTube yang mereka miliki untuk menyiarkan ulang program-program yang telah ditayangkan secara langsung. Dengan demikian, masyarakat memiliki akses untuk mendengarkan kembali program-program yang mereka lewatkan melalui saluran YouTube tersebut. Ini menunjukkan upaya RRI Gorontalo dalam memberikan aksesibilitas yang lebih luas kepada pendengar mereka dan memanfaatkan platform digital untuk menyajikan konten-konten siaran ulang secara efektif, dan 5)

Strategi Daya Penarik Massa; bahwa upaya RRI Gorontalo dalam hal ini belum mencapai hasil yang optimal. Meskipun RRI Gorontalo telah beralih ke layanan digital, yang memungkinkan program-programnya diakses melalui media sosial seperti aplikasi lainnya, namun saat ini mayoritas pendengar masih hanya mendengarkan program-program tersebut melalui radio konvensional. Selain itu, mayoritas pendengar yang ada adalah mereka yang berusia di atas 40 tahun. Dengan demikian, strategi yang diterapkan belum sepenuhnya berhasil menarik perhatian dari massa pendengar yang berusia di bawah 40 tahun. Hal ini menunjukkan perlunya penyesuaian strategi lebih lanjut untuk mencapai target audiens yang lebih luas dan beragam.

Saran

Saran-saran yang dapat diberikan berdasarkan kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mensosialisasikan Program kepada Kawula Muda: Pengelola program "Religi Pagi" di RRI Gorontalo perlu meningkatkan upaya dalam memperkenalkan program tersebut kepada kawula muda. Hal ini dapat dilakukan dengan mengangkat tema-tema yang relevan dan menarik bagi kawula muda, seperti isu-isu kekinian, teknologi, pendidikan, dan gaya hidup modern yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka.
2. Intensifikasi Layanan Digital: Upaya memperkenalkan layanan digital RRI Gorontalo harus lebih intensif kepada masyarakat pencinta RRI. Selain memberikan kemudahan dalam mengakses program, penting juga untuk menyoroti keunggulan layanan digital tersebut, seperti kualitas siaran yang lebih jernih dan optimal. Dengan demikian, masyarakat akan lebih termotivasi untuk menggunakan platform digital RRI Gorontalo sebagai alternatif untuk mengikuti program-program kesukaan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Afin. (2013). Menciptakan SDM Berkualitas. PT. Gelora Aksara Pratama. Jakarta

Aime Heene dkk. (2010). Manajemen Strategik Keorganisasian Publik. Bandung: PT. Refika Aditama

Alifta Qiroatul Aini. (2019). Strategi Radio Swara Kendal FM dalam Mempertahankan Eksistensi di Era Media Online

Annisa Nurprabandari. (2015). Strategi Radio Republik Indonesia (RRI) Banten Dalam Membangun Eksistensi Sebagai Lembaga Penyiaran Publik

Anwar, Arifin. (2007). Strategi Komunikasi (Sebuah Pengantar Ringkas). Bandung. CV. Armico

Cangara, Hafied. (2013). Perencanaan dan Strategi Komunikasi. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada

David, Fred R. (2011). *Strategic Management*. Buku 1. Edisi 12 Jakarta

Eastman, Susan Tyler. (1984). *Broadcast/Cable Programming: Strategi and Practices.* California: Wadsworth Publishing Company

Effendi, Onong Uchjana. (2007). Komunikasi: Teori dan Praktek. Bandung. Remaja Rosdakarya

Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah. (2012). Pengantar Manajemen. Jakarta. Prenadamedia Group

Hidajanto Djamal dan Andi Fachruddin. (2011). Dasar-Dasar Penyiaran. Jakarta, Kencana, Prenada Media Group.

Huberman, Michael and Miles, B. Mathew. (2012). Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. Jakarta: UIP

Indriyanti. (2013). Analisis Pengaruh Harga, Promosi dan Kualitas Pelayanan terhadap Keputusan Pembelian Buku di Togamas Jl. Dr. Moewardi 21 Solo. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Johanis Benyamin Putra Palit. (2017). Strategi RRI Manado dalam Meningkatkan Minat Pendengar Programa 2 (PRO 2) di Kota Manado

Khomsahrial Romli. (2013). Komunikasi Massa. Jakarta: PT Grasindo.
Masmuh, Abdullah. (2013). Komunikasi Organisasi, Dalam Prespektif Teori dan Praktek. UMM press.
Nawawi. (2003). Manajamen Sumber Daya Manusia untuk Bisnis yang Kompetitif. Gajah Mada University press. Yogyakarta.
Pearch. Robinson. (2007). Manajemen Startegik: formulasi, impilmentasi, dan pengendalian. Binarupa Aksara: Jakarta.
Richard B, John A. (2008). Manajemen Strategis, Formulasi, Implementasi, dan Pengendalian. Jakarta. Salemba Empat
Rismawati, Endang. (2018). Strategi Komunikasi Dakwah Radio 97,6 FM LA Nugraha Lampung pada Program Siraman Rohani. Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung
Romli, K. (2016). Komunikasi Massa. Jakarta. PT Grasindo
Rosady, Ruslan. (2014). Manajemen *Public Relations* dan Media Komunikasi. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada
Rpsdiana, Arini. (2011). Strategi Komunikasi Marketing Radio DAKTA 107 FM Dalam Meningkatkan Eksistensi di Kalangan Pendengar. UNI. Syarif Hidayatullah. Jakarta
Solihin, Ismail. (2012). Manajemen Strategik. Bandung. Penerbit Erlangga
Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Afabeta.
Suwandyanto, M. (2010). Manajemen Strategi dan kebijakan Perusahaan. Jakarta: Salemba Empat.
Tyler Eastman, Susan. (2014). *Research in Media Promotion*. New York: Routledge.
Wheelen, Thomas L., Hunger, J. David. (2010). *Strategic Management and Business Policy Achieving Sustainability*. Twelfth Edition. Pearson. Terjemahan, Salemba Empat Jakarta.